

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Analisis wacana kritis (AWK) didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan AWK untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto, 2009:7). Menurut Teun A. van Dijk (1998) AWK yang menitikberatkan kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis [wacana terhadap ilmu lain](#) yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.

Perkembangan analisis wacana kritis oleh para ahli telah melahirkan beragam teori dengan pendekatan. Dalam perkembangannya, AWK membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa bukan hanya sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan. Kemampuan memahami fungsi bahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana. Berbagai cara untuk mendeskripsikan realitas/ muatan dalam bahasa yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, membutuhkan ketajaman dalam penafsiran.

Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung kepada keefektifan dan kekonsistensian dalam penggunaan kalimat dalam wacana. Begitu juga halnya komunikasi yang digunakan dalam dunia perpolitikan untuk sebuah kepe.....<sup>1</sup>....., yang sering disebut dengan komunikasi politik. Strategi komunikasi politik sangat diperlukan sebagai upaya menyalurkan isu politik melalui

komunikasi agar tanpa hambatan untuk mencapai tujuan politik yang diharapkan. Media yang paling besar pengaruhnya sebagai strategi komunikasi politik untuk memperjuangkan ideologi partai adalah bahasa. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa bahasa adalah senjata yang keampuhannya tidak diragukan lagi dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan di panggung politik.

Penggunaan bahasa cenderung tidak transparan, artinya banyak wacana tidak langsung mengungkapkan maksud tulus pewicara atau penulis, tapi sarat dengan retorika, manipulasi, dan penyesatan (Haryatmoko, 2016). Melalui penggunaan bahasa, seorang dapat dengan mudah mengenali seseorang atau suatu kelompok itu berasal dari pihak mana. Dengan demikian, bahasa sekaligus bisa berfungsi sebagai alat identifikasi dan sarana untuk kontrol sosial.

Sebuah fenomena bahasa yang unik terjadi pada perhelatan politik di Indonesia. Kemenangan pilpres diakui oleh kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden, Jokowi-Amin dan Prabowo-Sandi. Konteks dalam kedua teks pidato ini adalah bahasa yang dipakai untuk suatu kepentingan tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Dalam wacana, konteks dimaknai sebagai suatu keadaan/lingkungan yang melingkupi saat wacana tersebut terjadi. Teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019 ini sarat makna dan citra yang ingin ditampilkan oleh pembicara.

Pemilihan umum (pemilu) untuk pemilihan legislatif (pileg) dan pemilihan presiden (pilpres) dilaksanakan serentak pada 17 April 2019. Seperti pemilu yang sudah terjadi, beberapa lembaga survei mengadakan *quick count*. *Quick count* populer saat pemilu karena dapat memberikan gambaran awal hasil pemilu yang telah berlangsung. Hasil *quick count* ini dapat disaksikan di televisi pukul 15.00 pada hari yang sama dengan hari pemilu, jauh lebih cepat dibandingkan hasil *real count* resmi yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Dari hasil *quick count*, masyarakat dan para calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) dapat mengetahui kemenangan bahkan kekalahan masing-masing pihak. Pada Pilpres 2019, yang maju sebagai capres adalah dari kubu petahana adalah Joko Widodo yang didampingi oleh Kiai Haji Ma'ruf Amin. Dari kubu pesaing adalah Prabowo Subianto didampingi Sandiaga Salahudin Uno.

Terdapat tiga jenis penghitungan saat Pemilu berlangsung. *Quick count*, *real count*, dan juga *exit poll*. *Quick count* atau hitung cepat merupakan sebuah metode verifikasi hasil pemilihan umum yang dilakukan dengan menghitung persentase hasil pemilu di tempat pemungutan suara (TPS) yang dijadikan sampel. Hitung cepat memberikan gambaran dan akurasi yang lebih tinggi, karena hitung cepat menghitung hasil pemilu langsung dari TPS target, bukan berdasarkan persepsi atau pengakuan responden. Selain itu, hitung cepat bisa menerapkan teknik *sampling* probabilitas sehingga hasilnya jauh lebih akurat dan dapat mencerminkan populasi secara tepat. Adapun undang-undang yang mengatur lembaga survei ini adalah PKPU 10, tahun 2018 pasal 28.

Yang kedua adalah *real count*. *Real count* yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). *Real count* atau hitung sesungguhnya menampilkan hasil perhitungan seluruh TPS di Indonesia. Yang ketiga adalah *exit poll*. Berbeda dengan *real count* dan *quick count*, *exit poll* adalah survei yang digelar di hari pemungutan suara dan dilakukan segera setelah pemilih meninggalkan TPS. Metode yang digunakan adalah dengan bertanya langsung pada pemilih yang sudah selesai mencoblos.

Pada pidato yang disampaikan pada tanggal 18 April 2019, kedua pasangan calon merasa mengantongi kemenangan berdasarkan hasil *quick count*. Pasangan Prabowo-Sandi mengklaim mengantongi 62% suara berdasarkan *quick count* dan *exit poll* dari tim mereka, dan pasangan Jokowi-Amin mengklaim mengantongi 54,5% dari 12 lembaga survei resmi dari KPU.

*Int'l Encyl of Communication* dalam Arrianie (2010:14) menggarisbawahi bahwa komunikasi politik adalah setiap penyampaian pesan yang disusun secara sengaja untuk mendapatkan pengaruh atas penyebaran atau penggunaan *power* di dalam masyarakat. Nimmo dalam Arrianie (2010:17) menyatakan bahwa politisi sebagai komunikator politik memainkan peran sosial yang utama, terutama dalam proses pembentukan opini politik. Politisi atau politikus berkomunikasi sebagai wakil suatu kelompok dan pesan-pesan politikus tersebut untuk mengajukan dan atau melindungi tujuan kepentingan politik. Artinya, komunikator politik mewakili kepentingan kelompok, sehingga jika dirangkum, maka politikus mencari pengaruh dan membangun *branding* (citra) melalui komunikasi.

Sejalan dengan teori van Dijk, yang menyatakan bahwa AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Penulis ingin mengkaji teks pidato politik oleh Prabowo Subianto dan Joko Widodo yang menyampaikan klaim kemenangan Pilpres 2019 berdasarkan struktur van Dijk dan karakteristiknya.

AWK van Dijk memiliki tiga struktur, yakni stuktur makro, struktur supra, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global yang dapat diamati dari tema yang diangkat dalam suatu teks, struktur supra adalah kerangka suatu teks (pendahuluan, isi, dan penutup) yang merupakan struktur dasar dari teks pidato. Selain itu, struktur mikro yang merupakan makna suatu teks. AWK melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi pada masyarakat. AWK mempunyai 5 karakteristik menurut van Dijk, Fairclough, Wodak yang disajikan oleh Eriyanto (2009), yakni: (1) tindakan, (2) konteks, (3) histori, (4) kekuasaan, dan (5) ideologi.

Wacana dapat berwujud lisan dan tulis yang disebut sebagai teks dalam wacana. Wacana lisan berupa ujaran, baik dalam bentuk teks lisan yang diucapkan ataupun dalam bentuk teks tulis. Contoh wacana lisan yakni pada monolog, dialog, pidato, percakapan, wawancara, ujaran lain yang dapat didengar oleh penerima, dan wacana tulis berupa teks tertulis yang dapat dibaca. Dapat disimpulkan bahwa wacana bukan saja dalam bentuk kalimat dan paragraf yang panjang tetapi dapat berupa satuan lingual yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan klausa.

Sebagai sarana komunikasi, wacana adalah sebuah sarana penyampaian pesan. Istilah wacana (*discourse*) yang berasal dari Bahasa Latin, *discursus*, telah digunakan dalam arti terbatas maupun dalam arti luas. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Secara singkat, kajian wacana membahas tentang penafsiran suatu teks yakni memahami pesan yang dimaksudkan oleh penyampai pesan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan tersusun dan dipahami serta motif/maksud di balik teks tersebut. Tujuan dari AWK ialah mencegah masyarakat terhasut pemberitaan yang tidak benar (hoaks). Hal ini terbukti dari gencarnya narasi anti hoaks yang digalakkan pemerintah karena beberapa kali masyarakat terprovokasi pemberitaan yang tidak benar.

Dari latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, maka Penulis membatasi penelitian hanya pada teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto dengan menggunakan teori Teun A. van Dijk yang menggunakan tiga struktur (makro, struktur supra, dan struktur mikro) dan lima karakteristik AWK (tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi).



Harapan penulis, AWK pada teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019 dapat membantu proses pengiriman dan penerimaan pesan.. AWK adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh hal yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain itu, di balik wacana tersebut terdapat makna yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan oleh komunikator. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari struktur dan karakteristik AWK van Dijk dalam teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Prabowo dan Jokowi. Pemilihan teks politik berdasarkan teori yang menyatakan bahwa AWK diterapkan pada media massa, politik, dan pembelajaran.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dalam pidato politik sarat makna dan kepentingan. Bahasa adalah senjata utama dari politikus untuk menguasai masyarakat. Melalui wacana pula, komunikator membangun citra atau *branding*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dijadikan subjek dan objek penelitian.

1. Minat baca masyarakat cenderung rendah.

2. Buruknya daya simak masyarakat sehingga menimbulkan salah tafsir.
3. Masyarakat mudah terprovokasi dengan berita-berita hoaks.
4. Wacana digunakan sebagai alat untuk menampilkan citra diri yang berbeda dengan sebenarnya (kebohongan publik)

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas, maka diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus.

Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada analisis tiga struktur van Dijk (struktur makro, struktur supra, dan struktur mikro) dan analisis lima karakteristik AWK (tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi) pada teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019. Pembatasan masalah ini mengandung konsep pemahaman sebagai berikut.

1. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang terdapat dalam teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019.
2. Struktur supra menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh simpulan, dan diakhiri dengan penutup yang terdapat dalam teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019.
3. Struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana. Ini dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika yang terdapat dalam teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019.

4. Karakteristik tindakan menunjuk pada pemahaman wacana sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam itu, wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal.
5. Karakteristik konteks menunjuk pada semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.
6. Karakteristik histori menunjuk pada konteks sosial tertentu yang berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks histori yang menyertai.
7. Karakteristik kekuasaan menunjuk pada suatu kontrol. Satu orang atau suatu kelompok yang mengontrol satu orang atau mengontrol kelompok lain melalui wacana. Kontrol yang dimaksud dalam konteks ini tidak harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental atau psikis.
8. Karakteristik ideologi menunjuk pada suatu konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis, karena teks percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, adalah.

- 1.4.1 Bagaimanakah struktur (makro, supra, dan mikro) teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto menurut kajian van Dijk?
- 1.4.2 Bagaimanakah karakteristik AWK (tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi) pidato klaim kemenangan pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto?



## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah.

1.5.1 Untuk mendeskripsikan struktur teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto menurut kajian van Dijk.

1.5.2 Untuk mendeskripsikan karakteristik AWK dalam pidato klaim kemenangan pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut antara lain.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Memberi sumbangan pikiran pada bidang ilmu bahasa, terutama dalam bidang analisis wacana kritis teori van Dijk.
2. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang wacana.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Digunakan untuk mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian sejenis dengan memberikan gambaran penelitian analisis wacana kritis teori van Dijk secara analitis, praktis, dan sistematis.
2. Digunakan untuk para komunikator saat berpidato agar pesan dan citra yang ingin disampaikan dapat diterima dengan tepat oleh komunikan.
3. Digunakan untuk pengajar sebagai sumber data dan informasi pada pengaplikasian ilmu bahasa.

4. Digunakan untuk para dosen dan mahasiswa dalam menambah referensi pada pengajaran Analisis Wacana Kritis di Perguruan Tinggi.

